

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 340-344**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**E-ISSN: 2986-6340**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13311410>**

## **Persepsi dan Perilaku Orang Tua terhadap Sex Education Pada Anak Usia Dini**

**Jumiatusun<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Bhakti Kencana, Jl Soekarno Hatta No 99 Kendal

\*Email korespondensi: [jumiatusun@bku.ac.id](mailto:jumiatusun@bku.ac.id)

### **Abstrak**

Pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak usia dini (usia 0 - 6 tahun), sebagai bekal anak agar memiliki konsep diri yang baik ketika mereka dewasa, bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, membuka wawasan anak, dan menghindarkan anak dari berbagai resiko negatif, seperti kekerasan seksual. Kasus kekerasan yang tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) selama periode Januari 2023 hingga saat ini tercatat 20.099 kasus, 57,3% korban usia anak-anak. trend kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kendal pada tahun 2023 cukup tinggi, data dari bulan Januari-Oktober tercatat ada 120 kasus, terdiri dari anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sebanyak 49 kasus (41%), kekerasan terhadap perempuan sebanyak 26 kasus (26%), dan kekerasan anak sebanyak 45 (38%). Sangat penting peran orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dengan skala likert-3, uji statistik menggunakan chi square.. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki persepsi negatif (62,5%), perilaku baik sebesar 75% dan ada pengaruh antara persepsi dengan perilaku orang tua terhadap *sex education* pada anak usia dini di KB Taruna Asih

**Kata kunci:** *Persepsi, Perilaku, Sex Education Anak Usia Dini*

### **Abstract**

*Sex education is very important to be given to early childhood (ages 0 - 6 years), as a provision for children to have a good self-concept when they are adults, aiming to provide knowledge, broaden children's horizons, and prevent children from various negative risks, such as sexual violence. Cases of violence recorded in the Online Information System for the Protection of Women and Children (SIMFONI - PPA) during the period from January 2023 to the present have been recorded at 20,099 cases, 57.3% of victims are children. The trend of violence against women and children in Kendal in 2023 is quite high, data from January-October recorded 120 cases, consisting of children in conflict with the law (ABH) as many as 49 cases (41%), violence against women as many as 26 cases (26%), and violence against children as many as 45 (38%). The role of parents is very important in preventing sexual violence against children by introducing sex education to early childhood. This study aims to determine parents' perceptions of sex education in early childhood. type of quantitative descriptive research. The instrument used in data collection was a questionnaire with a Likert-3 scale, statistical tests using chi square. The results of the study showed that the majority of respondents had negative perceptions (62.5%), good behavior of 75% and there was an influence between perception and parental behavior towards sex education in early childhood at KB Taruna Asih.*

**Keywords:** *Perception, Behavior, Sex Education for Early Childhood*

---

### **Article Info**

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan seksual merupakan pendidikan tentang seksualitas dan hubungan dalam pendekatan sesuai usia, relevan dengan budaya masyarakat, akurat, realistik dan non-judgemental. Pendidikan seksual merupakan hak tambahan anak dalam memperoleh pendidikan yang diatur dalam pasal 28 dan 29 UNRC yang juga didasarkan pada hak-hak lainnya seperti hak atas kesehatan, informasi, kesetaraan, dan non-diskriminasi (Rakhmawati, E, 2022).

Pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak usia dini (usia 0 - 6 tahun), sebagai bekal anak agar memiliki konsep diri yang baik ketika mereka dewasa. Pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, membuka wawasan anak, dan menghindarkan anak dari

berbagai resiko negatif, seperti kekerasan seksual. Konsep pendidikan seksual untuk anak usia dini berupa pengetahuan tentang jenis kelamin, pengetahuan tentang dirinya, pencegahan dari kekerasan seksual dan konsep diri yang positif (Amirudin., Nirmala I, 2018).

Kasus kekerasan yang tercatat dalam Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI –PPA) selama periode Januari 2023 hingga saat ini tercatat 20.099 kasus, 57,3% korban usia anak-anak (Kemenpppa, 2023). Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan, kasus kekerasan seksual, pencabulan menjadi kasus tertinggi dengan persentase 62% atau 536 kasus, disusul dengan persentase kasus pemerkosaan sebesar 33% atau 285 kasus. Persentase kasus pencabulan sesama jenis sebesar 3% atau 29 kasus dan di posisi terbawah kasus pemerkosaan sesama jenis dengan persentase 1% atau 9 kasus (KPAI, 2022).

Kepala Bidang PPPA DP2KBP2PA Kabupaten Kendal dalam laporannya menyampaikan, trend kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kendal pada tahun 2023 cukup tinggi, data dari bulan Januari-Oktober tercatat ada 120 kasus, terdiri dari anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) sebanyak 49 kasus (41%), kekerasan terhadap perempuan sebanyak 26 kasus (26%), dan kekerasan anak sebanyak 45 (38%) (Sailendra, H, 2023).

Pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak sedini mungkin yaitu sejak bayi dan berlanjut hingga remaja. Namun faktanya pendidikan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu atau dipersepsi dianggap bagian dari pornografi, sehingga pendidikan seks kurang diberikan sejak dini (Zolekhah, D., Barokah, 2021). Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Kurangnya pemahaman anak tentang bahaya laten yang ada disekitarnya membuat anak menjadi mangsa para predator seksual yang ada disekitar mereka. Sangat penting peran orang tua untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini, mengingat kejahatan seksual makin marak dan korbannya dimulai dari anak-anak usia 3 tahun.

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini berbeda dengan yang diberikan kepada remaja, dimulai saat anak masuk play group (usia 3-4 tahun). Pada usia tersebut anak sudah dapat mengerti tentang organ tubuh mereka. Pendidikan seks bukan dimaksudkan untuk mengajarkan anak tentang sistem reproduksi ataupun tentang hubungan seksual dan bahayanya, namun lebih berorientasi pada pembentukan sikap agar anak proteksi terhadap tubuhnya sesuai nilai moral dan agama yang dianutnya.

Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggungjawab mengajarkan pendidikan seks usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini. Keluarga menjadi pendidikan utama atau pertama bagi anak karena keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan keluarga bertanggung jawab atas pendidikan anak. Tanggung jawab tersebut adalah dalam memberikan berbagai informasi, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma yang akan digunakan dalam rentang kehidupan seorang anak. Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak sangatlah besar karena mereka merupakan orang terdekat anak, sehingga diharapkan orangtua mampu menjadi sumber informasi pertama kali bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner dengan skala likert-3. Sampel diambil menggunakan total populasi dengan kriteria sampel adalah orang tua atau wali/pengasuh anak yang sekolah di PAUD dan bersedia menjadi responden, didapatkan sampel sebanyak 32 orang. Data hasil penelitian dianalisa menggunakan analisis deskriptif.

**HASIL**

Tabel 1. Persepsi orang tua terhadap sex education pada anak usia dini

No	Kategori	f	%
1.	Positif	12	37,5%
2.	Negatif	20	62,5%
Total		32	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap sex education pada anak usia dini mayoritas memiliki persepsi yang negatif sebanyak 62,5% sedangkan persepsi positif hanya dimiliki oleh 12 orang (37,5%).

Tabel 2. Perilaku orang tua terhadap sex education pada anak usia dini

No	Kategori	f	%
1.	Baik	24	75%
2.	Kurang	8	25%
Total		32	100%

Tabel diatas menunjukkan perilaku orang tua dalam sex education pada anak usia dini mayoritas dalam kategori baik (75%) dan hanya 25% orang tua yang berperilaku kurang.

Tabel 3. Tabel silang persepsi dan perilaku

Persepsi	Perilaku				Total		P value
	Kurang		Baik		f	%	
	f	%	f	%			
Negatif	8	40%	12	60%	20	100%	0,011
Positif	0	0%	12	100%	12	100%	
Total	8	25%	24	75%	32	100%	

Tabel diatas menunjukkan hasil uji Chi square dengan nilai  $p= 0,011$  berarti ada pengaruh antara persepsi dengan perilaku sex education orang tua pada anak usia dini di KB Taruna Asih Kaliwungu Selatan.

**PEMBAHASAN**

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi akan membentuk dua hal yang dapat dinilai, yaitu persepsi negative dan persepsi positif. Persepsi negatif merupakan persepsi yang menolak atau tidak menerima, sedangkan persepsi positif berarti menerima dan menyetujui (Listyana., Hartono, 2015).

Anak usia 4 - 6 tahun memiliki rasa ingin tahu tentang organ tubuhnya, darimana dia lahir dan sebagainya termasuk rasa ingin tahunya pada lawan jenis. Pendidikan seks anak usia dini harus memperhatikan metode yang tepat agar sesuai dengan tujuan. Orang tua berperan sangat penting dalam mengajarkan pendidikan kepada anak secara umum, termasuk pendidikan seks. Orang tua benar-benar berperan penting dan menentukan, orang tua adalah orang yang paling mengenal diri dan kebutuhan anaknya serta lebih mengetahui perkembangan anak setiap saat (Justicia, R, 2016). Oleh karena itu, saat anak dalam usia dini orang pertama yang memberikan pendidikan tentang seks adalah orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk melindungi anak terhindar dari pengaruh buruk di lingkungan sekitar. Orang tua juga merupakan sosok yang seharusnya pertama kali memberikan edukasi tentang pendidikan seks kepada anak serta menjelaskan tentang cara pencegahan kekerasan seksual atau pelecehan seksual (Anriani, E., Alucyana, 2024).

Persepsi orang tua bermacam-macam sehingga dapat menjadikan suatu kebingungan bagaimana mengajarkan pendidikan seks yang sesuai kepada anak. Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa mayoritas orang tua (62,5%) memiliki persepsi negatif terhadap sex education pada anak usia dini. Pandangan orang tua tentang pendidikan seks untuk anak usia dini dianggap masih tabu,

pendidikan seks juga dianggap hanya untuk pasangan yang sudah menikah, dan belum saatnya untuk disampaikan kepada anak. Masyarakat pada umumnya masih memandang masalah seks sebagai sesuatu yang tabu. Akibatnya, banyak orang tua yang merasa risih membicarakannya dengan anak atau menganggap anak akan tahu dengan sendirinya kelak. Bahkan ada pula yang menganggap bahwa membicarakan seks sama saja dengan mengajarkan cara-cara berhubungan seks (Nugraha., Wibisono, 2016).

Perbedaan persepsi individu dengan yang lainnya akan ditentukan oleh: 1) perbedaan pengalaman, motivasi, dan keadaan, 2) Perbedaan kapasitas indra, 3) Perbedaan sikap, nilai, dan kepercayaan. Perbedaan ketiga hal tersebut akan mempengaruhi pemberian makna terhadap stimulus. Pola-pola perilaku manusia berdasarkan persepsi mereka mengenai realitas yang telah dipelajari (Jayanti, F., Arista, N.T, 2018).

Persepsi orang tua juga dapat dipengaruhi oleh informasi pertamakali tentang seksual. Pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Namun karena stimulus yang peroleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterima. Jika dahulu orang tua tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini oleh orang tuanya, maka orang tua dapat melakukan hal yang sama pada anaknya, hal ini dapat terjadi karena stimulus awal yang diterima merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Orang tua yang tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak sejak dini dapat juga disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain karena rasa risih, persepsi bahwa anak belum siap diajak berdiskusi tentang seksual, serta ketidaktahuan cara menyampaikan. Di samping faktor pengalaman dan model pola asuh, kurangnya akses informasi tentang pendidikan seks terkini juga mempengaruhi persepsi dan keterlibatan orang tua pada pendidikan seks anak (Amaliyah, S., Nuqul F.L, 2017).

Tidak perlu tabu membicarakan seks dalam keluarga. Karena anak perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orang tuanya, bukan dari orang lain tentang seks. Karena rasa ingin tahu yang besar, jika anak tidak dibekali pendidikan seks, maka anak tersebut akan mencari jawaban dari orang lain, dan akan lebih menakutkan jika informasi seks didapatkan dari teman sebaya atau internet yang informasinya bisa jadi salah. Oleh karena itu orang tua dituntut untuk memiliki kepekaan, keterampilan, dan pemahaman agar mampu memberi informasi dalam porsi tertentu, yang tidak membuat anak bingung dan penasaran karena orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap anak dalam masalah pendidikan, termasuk pendidikan seks (El-Qudsy, H, 2012).

## SIMPULAN

Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan berikut: persepsi terhadap sex education pada anak usia dini masih dipersepsikan negatif oleh mayoritas orang tua, namun pada tindakan yang dilakukan dalam pendidikan sex education mayoritas sudah melakukan dengan baik. Hal tersebut dapat disebabkan adanya anggapan yang tabu untuk berbicara tentang seksual pada anak usia dini, sedangkan mereka belum memahami betul sebenarnya hal apa saja yang diberikan dalam pendidikan seks pada anak usia dini, sehingga diperlukan sosialisasi tentang pendidikan seksual sesuai tahap perkembangan anak dan bagaimana metode pemberiannya.

## REFERENSI

- Rakhmawati, E. (2022). *Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. Semarang: Potlot Publisher.
- Amirudin., Nirmala I. (2018). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1), 51-66.
- Kemenpppa. (2023). Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Di Indonesia. Simfoni - Ppa. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- KPAI. (2022). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. [kpai.go.id. https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hakanak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#](https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hakanak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022#)
- Sailendra, H. (2023). Kekerasan Pada Perempuan dan Anak di Kendal Capai 120 Kasus, Pemkab Kuatkan Jejaring Penanganan. <https://halosemarang.id/kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-kendal-capai-120-kasus-pemkab-kuatkan-jejaring-penanganan/>

- Zolekhah, D., Barokah, L. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan ekonomi terhadap pemberian pendidikan seks pada usia dini. *PREPOTIF jurnal kesehatan masyarakat*, 5(2), 1359-1364
- El-Qudsy, H. (2012). *Ketika anak bertanya tentang seks: Panduan Islami Bagi Orang Tua Mendampingi Anak Tumbuh Menjadi Dewasa* (1st ed.): Tinta Medina
- Listyana., Hartono. (2015). Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Penanggulangan Jawa dalam Penentuan Waktu. *Jurnal Sejarah*. 5(1): 2052-2057
- Justicia, R. (2016). Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
- Anriani, E., Alucyana. (2024). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Pada Siswa Kelas b Di Tk Islam Sakinah. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7 (1), 38-47
- Nugraha dan Wibisono. (2016). *Adik Bayi Datang Darimana?.* Jakarta Selatan : PT Mizan Publika
- Jayanti, F., Arista, N.T. (2018). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura. *Kompetensi*, 12 (2), 205-223
- Amaliyah, S., Nuqul F L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 4 (2), 157-166.  
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/viewFile/1758/1360>